

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit diperkirakan berasal dari Nigeria, Afrika barat namun ada pula yang menyatakan bahwa tanaman tersebut berasal dari Amerika, yakni dari Brizilia Zeven menyatakan bahwa tanaman kelapa sawit berasal dari daratan tersier, yang merupakan daratan penghubung yang terletak diantara Afrika dan Amerika. Kedua daratan ini kemudian terpisah oleh lautan menjadi benua Afrika dan Amerika sehingga tempat asal komoditas kelapa sawit ini tidak lagi di permasalahan orang (Risza, 1994).

Kelapa sawit (*Elais guineensis jacq.*) merupakan salah satu tanaman industri yang cukup penting dan berperan dalam pembangunan nasional karena kelapa sawit adalah komoditas ekspor terbesar di Indonesia sehingga menjadi sumber devisa Negara. Tahun 2017 volume ekspor minyak sawit mentah (CPO) mencapai 27.353.714 ton dengan nilai US\$ 18.513.463. luas areal penanam kelapa sawit perkebunan di Indonesia. Tahun 2017 luas areal tanaman kelapa sawit perkebunan rakyat (PR) mencapai 5.697.892 ha, luas areal tanaman kelapa sawit pada perkebunan besar nasional (PBN) tahun 2017 mencapai 638.143 ha, dan luas areal tanaman kelapa sawit perkebunan besar swasta (PBS) tahun 2017 mencapai 7.712.687 ha. Produksi tanaman kelapa sawit di perkebunan Indonesia. Tahun 2017 produksi tanaman kelapa sawit perkebunan rakyat (PR) mencapai 2.638.238 ton, produksi tanaman kelapa sawit pada perkebunan besar nasional (PBN) mencapai 372.253 ton, produksi tanaman kelapa sawit pada perkebunan besar swasta 4.582.554 ton. (Direktorat Jendral Perkebunan 2017)

Salah satu bagian dari proses produksi kelapa sawit adalah pemanenan TBS. Pemanenan merupakan proses pemotongan tandan buah segar dari pohon. Kemudian dilanjutkan dengan pengangkutan menggunakan angkong ke tempat pengumpulan hasil (TPH) dan diteruskan menggunakan dump truk menuju pabrik pengangkutan tandan buah segar (TBS) ke pabrik merupakan pekerjaan transportasi yang menjadi salah satu bagian terpenting dalam produksi kelapa sawit yaitu pemanenan, transportasi, dan pengelolaan kelapa

sawit. Hal ini membuat transportasi harus dilaksanakan dengan baik agar proses produksi berjalan dengan lancar. Tandan buah segar yang dipanen harus segera diangkut dan diolah di pabrik, karena jika tidak segera diangkut maka akan menghasilkan minyak yang memiliki asam lemak (*free fatty acid*) yang tinggi ketika diolah di dalam pabrik ini menyebabkan penurunan kadar kualitas dari minyak kelapa sawit sehingga harga pembelian untuk CPO juga akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, minimal waktu yang diperlukan untuk mengolah tandan buah segar adalah delapan jam setelah pemanenan kelapa sawit. Mutu kelapa sawit yang baik yaitu minyak yang dihasilkan memiliki randemen yang tinggi dan kadar asam lemak bebas $< 3\%$ (Sunarko 2007)

Manajemen produksi dan operasional merupakan kegiatan utama dalam proses produksi yang membutuhkan pengelolaan waktu operasional yang efektif sehingga *loss time* yang terjadi dapat diminimalkan. Menurut George R. Terry dalam buku *Principles Of Management* (Sukarna, 2011) mengemukakan tentang *Planning* (Perencanaan) ialah menggambarkan dan merumuskan kegiatan – kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan, pada *Organizing* (pengorganisasian) ialah penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan, pada *Actuating* (Pelaksanaan) ialah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan, *Controlling* (Pengendalian) ialah mengawasi segala kegiatan agar tertuju kepada sasaran, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Kegiatan pengangkutan dalam proses produksi kelapa sawit dibagi 2 tahap yaitu pengangkutan, dari pohon menuju TPH (*recovery*) dan pengangkutan dari TPH menuju pabrik (*evacuation*). Dalam pengangkutan TBS dari TPH menuju pabrik, harus memperhatikan resiko dan kerusakan

sekecil mungkin. Hal-hal yang sering menjadi penghambat jalanya pengangkutan dari TPH ke pabrik adalah jalan kebun yang rusak, kendaraan angkut yang kurang baik, dan kurangnya alatnya transportasi (Saputra 2015)

Jenis alat transportasi biasanya tergantung dari skala usaha, sarana, dan prasarana jalan yang tersedia. Perkebunan skala besar, keberadaan truk berukuran besar atau lori sangat dibutuhkan untuk perkebunan rakyat, monil pick up yang dilengkapi dengan grobak mungkin sudah cukup. Seluruh alat transportasi tersebut digunakan untuk mengangkut buah hasil panen ke pabrik.(Hartono 2018)

Transportasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sarana dan prasarana angkut buah kelapa sawit baik dari pokok kelapa sawit ke TPH ataupun dari TPH ke pabrik kelapa sawit (PKS) dan harus diterima maksimal 8 jam setelah panen, apabila lebih dari 8 jam maka akan terjadi peningkatan asam lemak bebas yang akan mengurangi mutu dari TBS. Agar proses pengiriman dapat dilakukan dengan tepat waktu maka penting dilakukannya perawatan dan cara perbaikan kendaraan sehingga dapat berfungsi dengan baik saat dibutuhkan. Dump Truck (DT) merupakan alat transportasi yang paling banyak digunakan untuk mendukung operasional perkebunan kelapa sawit. Beberapa kegunaannya yang utama adalah sebagai pengangkutan TBS, pengangkutan pupuk, pengangkutan laterit/tanah timbun, pengangkutan karyawan, dan lainnya.

Melalui manajemen operasional pengangkutan TBS menggunakan dump truk yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian dalam suatu perusahaan diharapkan dapat mengetahui biaya yang dikeluarkan serta mengatasi kendala yang terjadi selama pengangkutan TBS berlangsung. Oleh karena itu, perusahaan ini membutuhkan manajemen operasional yang diharapkan dapat berguna bagi perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dump truk dan melancarkan proses pencapaian tujuan perusahaan.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang dapat diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen operasional pengangkutan TBS menggunakan DT yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*) , pelaksanaan (*actuating*) , pengendalian (*controlling*)
2. Berapakah biaya yang digunakan dalam mengangkut TBS dengan menggunakan dump truk dari TPH sampai ke PKS
3. Kendala apa saja yang terjadi dalam manajemen operasional pengangkutan TBS menggunakan DT dari TPH sampai ke PKS

C. Tujuan masalah

1. Untuk mengkaji pelaksanaan Manajemen Operasional TBS menggunakan DT yang meliputi perencanaan, organizing, pelaksanaan, pengendalian
2. Untuk menganalisa biaya pengangkutan TBS dari TPH sampai ke PKS dengan menggunakan dump truk
3. Untuk mengkaji kendala yang terjadi dalam manajemen operasional TBS menggunakan dump truk

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai jalan untuk mengetahui dan memahami manajemen operasional pengangkutan dump truk TBS dari perkebunan sampai ke pabrik untuk serta memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana jurusan Sosial Ekonomi Pertanian INSTIPER Yogyakarta.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dalam manajemen operasional dengan harapan perusahaan menjadi lebih baik

3. Bagi Pembaca

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.